

KONSTRUKSI MASYARAKAT SAMIN TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA DI DUSUN JEPANG KECAMATAN MARGOMULYO BOJONEGORO

Yan Adi Christanto

09040254218 (PPKn, FIS, UNESA) yan_christ69@yahoo.com

Sarmini

0008086803 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Masyarakat Samin Tentang Nilai-nilai Pancasila Di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Bojonegoro ditengah menjaga nilai kearifan lokalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang dilaksanakan di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai penunjang data. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa menempatkan Pancasila bukan hanya sebagai simbol Negara, Pancasila merupakan pencerminan dan karakter diri, muncul dari dalam diri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila diyakini sebagai arah yang baik bagi diri sendiri, bisa ditafsirkan sebagai “papat kiblat limo pancer” yang artinya dalam kehidupan ini terdapat empat arah mata angin, dan sebagai pelengkap empat arah tersebut adalah arah ke lima yaitu “sing diarani kiblat limo yoiku ati manungso” dimana hati manusia sebagai penentu atas arah tujuan yang akan dicapai. Bila melihat jangan asal melihat, bila mendengarkan jangan asal mendengar, bila merasakan jangan asal merasakan, namun gunakanlah hati.

Kata Kunci: Pancasila, konstruksi nilai, ajaran, Samin

Abstract

The research aims to know how society construction of Samin in Jepang village, Margomulyo Subdistrict Bojonegoro about Pancasila values in the middle of local wisdom and values maintain. This research uses descriptive qualitative approach with phenomenology research design conducted in Jepang village, Margomulyo subdistrict Bojonegoro. The proceeded data are concluded by using inductive method, the process of withdrawing the conclusion of the special data to the general one, so that the objective conclusion is gained. The data are taken from the observation, interview, indept interview and documentation as the supporting data. Based on the result of the research, it is known that Pancasila is not only the symbol of the nation, but also the reflection and character of people life which emerges from within and are applied in the daily life. Pancasila is believed as a good life view for self that can be interpreted as “papat kiblat limo pancer”, whose meaning, there are four wind’s eyes in the life, and as the complection of those four wind’s eyes is “sing diarani kiblat limo yoiku ati manungso” where human heart is the direction determiner of the life goal. Don’t just look at, don’t just hear, don’t just feel it, but use your heart.

Keywords: Pancasila, Construction, Values, Samin People

PENDAHULUAN

Nilai dan karakter suatu bangsa dipengaruhi oleh pandangan hidup atau ideologi. Hampir semua negara di dunia ini mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan keadaan negaranya, ideologi disuatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut mempunyai karakter, karakter inilah yang membedakan antara negara yang satu dengan negara yang lain. Ideologi selain merupakan karakteristik bangsa, juga merupakan cerminan masyarakat serta tujuan luhur suatu bangsa tersebut agar dapat maju dan berkembang (Kaelan 2010;123).

Pandangan hidup atau ideologi sangat penting bagi sebuah organisasi, terutama negara. Ideologi didefinisikan sebagai sistem pemikiran dari kelompok politik, serta pengaruh ideologi mengacu pada dampak doktrin politik dan etika analisis sosial. Dengan demikian pentingnya ideologi mengarah pada pengaruh dan tujuan hidup suatu negara akan dibawa. Menurut Prof. Notonagoro, Ideologi dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu pengertian luas dan artian sempit. Dalam artian luas ideologi berarti ilmu pengetahuan mengenai cita-cita negara. Sedangkan dalam arti sempit ideologi adalah cita-cita negara yang menjadi basis bagi teori dan praktik penyelenggaraan Negara (Sunarjo: 2005).

Indonesia sebagai salah satu negara di dunia juga pastinya mempunyai nilai dan pandangan hidup sendiri, dan pandangan hidup itu adalah Pancasila. Berdasarkan sejarahnya, Pancasila adalah buatan para tokoh-tokoh terdahulu (the founding father). Awalnya, Pancasila sebagai kenyataan sosial yang objektif merupakan hasil objektivasi para the founding father. Pancasila terlembagakan sebagai sebuah aturan sosial yang wajib diinternalisasikan (yang mencerminkan kenyataan subyektif) untuk memengaruhi kembali manusia sehingga sampailah pembelajaran tentang Pancasila menjadi penting. Selanjutnya, dari pembelajaran tersebut akan muncul kenyataan sosial yang objektif melalui intersubjektif mereka dalam wujud pelaksanaan nilai-nilai Pancasila (Hijania, 2013).

Pancasila sebagai ideologi negara mempunyai arti bahwa Pancasila merupakan cita-cita Negara Republik Indonesia yang menjadi basis bagi teori dan praktik penyelenggaraan negara Indonesia. Pancasila merupakan suatu sistem nilai yang menjadi sumber dari penjabaran norma baik norma hukum, norma moral maupun norma yang lainnya. Disamping itu, di dalam Pancasila terkandung pemikiran-pemikiran yang bersifat kritis, mendasar, rasional, dan komprehensif. Oleh karena itu, suatu pemikiran filsafat adalah suatu nilai-nilai yang mendasar yang memberikan landasan bagi manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut dijadikan dalam kehidupan yang bersifat praktis atau kehidupan yang bersifat nyata dalam masyarakat, bangsa dan negara maka diwujudkan dalam norma-norma yang kemudian menjadi pedoman (Niken Lee: 2012).

Secara yuridis, Pancasila sebagai dasar negara tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV yang berbunyi: “maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ke-Tuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”. Dengan demikian nilai yang terkandung dalam pancasila secara garis besar dapat diuraikan menjadi lima, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan nilai keadilan.

Salah satu masyarakat yang menganut dan menerapkan Pancasila adalah Masyarakat Samin, Masyarakat Samin merupakan keturunan dari pengikut Ki Surosentiko Samin yang mengajarkan sedulur sikep, dimana mereka mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan

(dom sumuruping banyu). Dengan menjalankan ajaran Ki Surosentiko tersebut kerap kali penjajah Belanda maupun Jepang dibuat pusing. Pada perkembangannya, bukan hanya sedulur sikep yang dikembangkan dalam ajaran masyarakat Samin, meliputi tata cara kehidupan, dari manusia lahir sampai mati, dari sekedar faham, sampai pada tatanan hukum dan struktur pemerintahan.

Sebagai salah satu etnis yang ada, Masyarakat Samin tentunya mempunyai cara pandang tersendiri dalam menafsirkan Pancasila dan ideologi dalam kehidupan berbangsa bermasyarakat dan bernegara. Dalam berkehidupan kesehariannya manusia melakukan kegiatan yang mungkin bisa diterima oleh manusia lainya ataupun mungkin mendapat pertentangan dari manusia lainnya seolah-olah manusia menganggap mereka mengalami dunia sosial yang sama, padahal menurut kita benar, belum tentu benar menurut pemikiran dan pemahaman orang lain (Edmund Husserl: 1859-1938).

Penelitian ini selain bertujuan untuk mendapatkan khasanah keilmuan tentang konstruksi sosial Masyarakat Samin tentang nilai-nilai Pancasila, juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana Masyarakat Samin menjalankan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari ditengah nilai dan ajaran yang mereka anut sendiri, kemudian bagaimana pandangan ajaran Masyarakat Samin terhadap nilai-nilai Pancasila. Apakah terdapat pertentangan dengan nilai Pancasila, apakah justru bersinergi positif sebagai pendukung nilai-nilai Pancasila. Suatu masyarakat sudah mempunyai karakteristik tersendiri baik dalam ajaran, faham dan pola kehidupan. Maka akan sangat sulit bila harus dipaksa menerima faham nilai-nilai lain, sekalipun nilai-nilai ideologi negaranya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya faktor “kesenangan” akibat dari “kontrak sosial” (Durkheim: 1858-1917).

Sebagai contoh ajaran yang sederhana adalah “sedulur sikep atau kukuh sikep” bila tidak dilakukan penelitian secara mendalam, orang hanya menerawang bahwa ajaran sedulur sikep bertujuan untuk menentang kaum kolonial tanpa diketahui bentuk pertentangannya. Kemudian bila di teliti lebih mendalam, ajaran sedulur sikep itu apakah masih berlaku di zaman modern saat ini. Belum lagi tentang ajaran masa lalu di mana anggota Masyarakat Samin diberikan faham tidak bersekolah, tidak memakai peci, tapi memakai “iket”, yaitu semacam kain yang diikatkan di kepala mirip orang Jawa dahulu, tidak berpoligami, tidak memakai celana panjang, dan hanya pakai celana selutut, tidak berdagang, dan penolakan terhadap kapitalisme. Itu hanyalah gambaran tentang Masyarakat Samin di masa lalu yang sering dijumpai di tulisan maupun di internet, namun disini peneliti menginginkan sebuah bahasan murni, tanpa rekayasa di lapangan, sehingga merupakan kebenaran yang dilakukan oleh Masyarakat Samin mengenai

Pancasila, baik itu mengenai pemahaman serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Masyarakat Samin.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konstruksi masyarakat Samin terhadap nilai-nilai Pancasila?

Nilai Pancasila

Pancasila adalah dasar atau falsafah negara, pandangan hidup, ideologi nasional dan ligatur (pemersatu) dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Pancasila adalah dasar statis yang mempersatukan sekaligus bintang penuntun (Leitstar) yang dinamis, mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya dan merupakan sumber jati diri, kepribadian, moralitas dan haluan keselamatan bangsa (Latif, 2011:41).

Darji Darmodiharjo, penyebutan terhadap Pancasila yang bermacam-macam kiranya dapat dirumuskan Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia (dasar filsafat Negara Republik Indonesia), Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum (sumber tertib hukum) dari Negara Republik Indonesia, Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia (waktu mendirikan Negara), Pancasila sebagai cita-cita (ideologi) dan tujuan bangsa Indonesia (seperti yang terkandung di dalam pembukaan UUD 1945), Pancasila sebagai filsafat hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia (Hijania 2013).

Pancasila dalam arti material ialah isi pengertian yang tetap daripada sila sila Pancasila, terlepas dari bagaimana bunyi rumusannya. Isi pengertian yang tetap dari sila-sila Pancasila ini sudah ada lama sebelum terbentuknya Negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Pancasila dalam arti material ini terdapat di dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak nenek moyang dan abadi sepanjang masa, yaitu dalam angan-angan dan sanubari bangsa Indonesia. Pancasila dalam arti material ini sebelum terbentuknya Negara proklamasi 17 Agustus 1945 terdapat dan diamalkan didalam adat-kebudayaan serta di dalam agama-agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia. Prof. Notonagoro menyebutkan bahwa bangsa Indonesia telah ber-Pancasila dalam dwi perkara, yaitu didalam adat-kebudayaan dan didalam agama-agama yang dipeluknya (Sujarno 2005).

Pancasila dalam arti material diperkirakan ada dan tampak nyata sejak jaman Sriwijaya, berlanjut ke jaman Majapahit, berlanjut ke jaman berikutnya dari sejarah bangsa Indonesia. Dalam masa-masa ini Pancasila menjadi pandangan hidup dan pembangun hidup, bahkan

kemudian menjiwai semangat perjuangan bangsa Indonesia pada waktu melawan penjajah dengan titik kulminasi pada 17 Agustus 1945, dimana Pancasila telah menjadi semangat dan menjiwai perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Inilah kemudian yang disebut Pancasila dalam arti material.

Pancasila dalam artian formal, yaitu Pancasila dalam rumusannya serta bentuk perkataan dan bunyi-bunyiya sudah jelas serta mempunyai kedudukan hukum sebagai dasar filsafat Negara. Sehari sesudah proklamasi, yaitu tanggal 18 Agustus 1945 saat pengesahan Undang-Undang Dasar 1945, semangat dan jiwa proklamasi yaitu Pancasila dituangkan ke dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian Pancasila memperoleh bentuk dan dasar hukumnya yang resmi sebagai dasar filsafat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi tempat terdapatnya Pancasila dalam arti formal ini ialah didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan tempat terdapatnya Pancasila dalam arti material ialah di dalam kehidupan bangsa Indonesia sepanjang masa, yaitu terdapat dalam angan-anganya (Sunarjo: 2005).

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan kesepakatan politik para founding fathers ketika negara Indonesia didirikan. Namun dalam perjalanan panjang kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sering mengalami berbagai deviasi dalam aktualisasi nilai-nilainya. Deviasi pengamalan Pancasila tersebut bisa berupa penambahan, pengurangan, dan penyimpangan dari makna yang seharusnya, walaupun seiring dengan hal tersebut, sering pula terjadi upaya pelurusan kembali.

Pancasila sering digolongkan ke dalam ideologi tengah di antara dua ideologi besar dunia yang paling berpengaruh, sehingga sering disifatkan bukan ini dan bukan itu. Pancasila bukan paham komunisme dan bukan paham kapitalisme. Pancasila tidak paham individualisme dan tidak paham kolektivisme, bahkan bukan paham teokrasi dan bukan paham sekuler. Posisi Pancasila inilah yang merepotkan aktualisasi nilai-nilainya ke dalam kehidupan praksis berbangsa dan bernegara. Dinamika aktualisasi nilai Pancasila bagaikan bandul jam yang selalu bergerak ke kanan dan ke kiri secara seimbang tanpa pernah berhenti tepat di tengah.

Moerdiono (1995/1996), menunjukkan adanya tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila. Tiga tataran nilai itu adalah:

Pertama, nilai dasar, yaitu suatu nilai yang bersifat amat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh

perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat amat abstrak, bersifat amat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar pancasila ditetapkan oleh para pendiri negara. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat, maupun dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat.

Kedua, nilai instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman, namun nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamik dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Dari kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut.

Ketiga, nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai pancasila. Nilai praksis terdapat pada demikian banyak wujud penerapan nilai-nilai pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kekuatan sosial politik, oleh organisasi kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara secara perseorangan. Dari segi kandungan nilainya, nilai praksis merupakan gelanggang pertarungan antara idealisme dan realitas.

Driyarkara menjelaskan proses pelaksanaan ideologi Pancasila, dengan gambaran gerak transformasi Pancasila formal sebagai kategori tematis (berupa konsep, teori) menjadi kategori imperatif (berupa norma-norma) dan kategori operatif (berupa praktik hidup). Proses transformasi berjalan tanpa masalah apabila tidak terjadi deviasi atau penyimpangan, yang berupa pengurangan, penambahan, dan penggantian (dalam Suwarno, 1993: 110-111). Operasionalisasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara haruslah diupayakan secara kreatif dan dinamik, sebab Pancasila sebagai ideologi bersifat

futuralistik, artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang dicita-citakan dan ingin diwujudkan.

Masalah aktualisasi nilai-nilai dasar ideologi Pancasila ke dalam kehidupan praksis kemasyarakatan dan kenegaraan bukanlah masalah yang sederhana. Soedjati Djiwandono (1995:2-3) mensinyalir, bahwa masih terdapat beberapa kekeliruan yang mendasar dalam cara orang memahami dan menghayati Pancasila dalam berbagai seginya. Kiranya tidak tepat membuat "sakral" dan taboo berbagai konsep dan pengertian, seakan-akan sudah jelas betul dan pasti benar, tuntas dan sempurna, sehingga tidak boleh dipersoalkan lagi. Sikap seperti itu membuat berbagai konsep dan pengertian menjadi statik, kaku dan tidak berkembang, dan mengandung resiko ketinggalan zaman, meskipun mungkin benar bahwa beberapa prinsip dasar memang mempunyai nilai yang tetap dan abadi. Belum teraktualisasinya nilai dasar Pancasila secara konsisten dalam tataran praksis perlu terus menerus diadakan perubahan, baik dalam arti konseptual maupun operasional. Banyak hal harus ditinjau kembali dan dikaji ulang. Beberapa mungkin perlu diubah, beberapa lagi mungkin perlu dikembangkan lebih lanjut dan dijelaskan atau diperjelas, dan beberapa lagi mungkin perlu ditinggalkan.

Isi sila-sila Pancasila dapat dibedakan menjadi tiga yaitu isi arti yang abstrak, umum, universal, kedua adalah isi arti yang umum terbatas dan ketiga adalah isi arti yang kongkrit khusus. Isi-arti yang abstrak-umum-universal merupakan hasil dari bekerjanya pemikiran secara kefilosofan, oleh karena itu isi arti yang abstrak-umum-universal yang diterapkan kepada Pancasila mempunyai pandangan, bahwa hakikat abstrak dari Pancasila ialah unsur-unsur inti mutlak yang harus ada bagi keberadaan Pancasila. Hakikat abstrak Pancasila ialah unsur-unsur inti mutlak yang secara keseluruhan dan bersama-sama merupakan kesatuan dan menjadikan Pancasila ada. Hakikat abstrak Pancasila adalah asas hidup yang berpangkal pada tiga hubungan kodrat kemanusiaan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia termasuk dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan benda yang meliputi benda anorganis, vegetatif, animal (Sunarjo; 2005).

Isi-arti Pancasila yang umum terbatas dibedakan menjadi dua, yaitu isi arti yang umum kompromis, isinya bersifat historis, dan isi arti yang umum kolektif menurut hukum positif. Di masa lalu (historis) pernah ada kesepakatan (kompromi) untuk memberi arti kepada Pancasila sebagai keseluruhan atau arti sila-silanya dengan pengertian atau makna tertentu. Pengertian atau makna tertentu inilah yang merupakan isi arti historis yang bersifat umum kompromis. Misalnya, Pancasila

diartikan sebagai “dasar kekal abadi negara Indonesia”. Pembangunan nasionalpun tentunya tetap merujuk pada dasar nilai Pancasila (Sunarjo; 2005).

Teori Konstruksi Peter L. Berger

Individu dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya bahwa masyarakat itu terbentuk karena adanya individu-individu yang saling berinteraksi dan memunculkan sebuah kaum tertentu, begitu pula dengan individu, individu tidak akan mempunyai arti apa-apa tanpa adanya sebuah masyarakat yang bisa disebut dengan komunitas, karena dengan adanya komunitas tersebut, individu dapat berinteraksi dengan individu yang lain. Pandangan Peter Berger terhadap hubungan antara individu dan masyarakat yang berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara, baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu, meski demikian tidak semua individu yang menghuni sebuah masyarakat menganggap bahwa masyarakat merupakan belenggu.

Kehadiran penjara ini sering bisa diterima begitu saja tanpa adanya beban maupun perlawanan terhadapnya. Diterima begitu saja (taken for granted), tidak dipertanyakan oleh si individu, si individu masih mempunyai kesanggupan untuk memilih tindakan yang akan diambilnya. Begitu pentingnya penjara ini bagi individu, hingga bisa dikatakan tidak ada individu yang bisa lepas darinya. Seperti halnya gagasan Thomas Luckmann, “manusia dalam masyarakat” dan “masyarakat dalam manusia”.

Berger dan Luckmann mendasarkan diri pada dua gagasan sosial pengetahuan, yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. “realitas” mereka artikan sebagai “a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition” (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada diluar kehendak kita), maksudnya bahwa “realitas” merupakan fakta sosial yang bersifat external, umum dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu, terlepas dari individu tersebut suka atau tidak, mau atau tidak “realitas” tetap ada. Sedangkan “Pengetahuan” itu sendiri diartikan sebagai “the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristics”, (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu). Maksudnya pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu, (realitas bersifat subyektif).

Perumusan Berger tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat obyektif dengan pengetahuan yang bersifat subyektif dilandaskan pada tiga konsep, yaitu realitas sehari-hari, interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas

kehidupan sehari-hari, bahwasanya Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain hal tersebut, Berger juga mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya, namun Berger menjelaskan bahwa yang terpenting dalam analisis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan, namun kenyataannya tidak demikian. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya, selain itu individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Dapat disimpulkan bahwa orang lain bukan hanya bagian atau obyek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, “human expressivity is capable of objectivation”, maksudnya adalah ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan obyektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk ber ekspresi. Ia menjadi gerak isyarat (gesture) yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya, maupun bagi orang lain bersifat obyektif, namun perlu diingat bahwa ekspresi-ekspresi obyektif berasal dari sesuatu yang subyektif dari seorang pencetus. Dalam mengalami proses pemantapan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali.

Masyarakat sebagai realitas obyektif, berger setuju dengan pandangan bahwa masyarakat merupakan realitas obyektif (atau “fakta sosial” dalam pengertian Durkheim), masyarakat merupakan penjara yang membatasi ruang gerak individu dan umurnya jauh lebih panjang daripada umur individu. Pada dasarnya masyarakat tercipta sebagai realitas obyektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya atau mengungkapkan subyektivitas masing-masing lewat aktivitasnya (Durkheim).

Masyarakat sebagai realitas subyektif, menurut Berger, ketika lahir manusia merupakan “tabula rasa”. Waktu itu, masyarakat belum hadir dalam kesadaran manusia (masyarakat belum menjadi milik individu). Yang dimiliki manusia ketika lahir adalah satu modal dasar pokok, yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya (ia memiliki akal budi yang sejalan dengan pertumbuhan biologisnya,

dapat berkembang). Dan berangkat dari kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah internalisasi berlangsung.

Secara sederhana, internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan obyektif dunia tersebut (maksudnya, institusi sosial dan tata institusional secara keseluruhan) dan menjadikan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realitas obyektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas obyektif menjadi realitas subyektif dan berlangsung seumur hidup manusia, yang artinya selama manusia itu ada didunia.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi Berger mengacu pada Internalisasi, penafsiran dan menjalankan dalam kehidupan kenyataan, atau realitas atau eksternalisasi. Konstruksi Sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (the self) dengan dunia sosiokultural. Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga "moment" simultan, yakni internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi. Dengan kemampuan berfikir dialektis, dimana terdapat tesa, antitesa, dan sintesa, masyarakat dipandang sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat (Berger dan Luckmann: 1990).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono 2011:19). Sedangkan menurut Nasution, penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang atau kelompok dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, nilai, ajaran serta pedoman dan tafsiran kelompok tersebut tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988 : 5).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara obyektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoretis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni. Penelitian deskriptif kualitatif dibagi dalam dua hal, pertama penelitian deskriptif kualitatif "unmeaning" hanya memaparkan bagian

permukaan dari sebuah realitas empiris. Penelitian ini akan menghasilkan laporan yang dangkal dan umum, karena tidak memerlukan proses elaboratif atau berdalam-dalam.

Kedua adalah deskriptif kualitatif "meaningfull" yakni penelitian deskriptif kualitatif selain mengungkap sesuatu yang umum dari sebuah realitas sosial, juga mengungkap sisi dalamnya. Artinya penulis memerlukan elaborasi menelusuri aspek kemengapaan dari sebuah perilaku atau tindakan subjek dalam situasi sosial (Mukhtar 2013:30). Karena hal tersebut peneliti lebih memilih penelitian deskriptif kualitatif tipe "meaningfull".

Desain penelitian menggunakan fenomenologi, karena peneliti menganggap bahwa dalam penelitiannya akan banyak sekali menemukan fenomena dan fakta yang unik dari masyarakat samin tentang ajarannya dan bagaimana cara memandang nilai-nilai pancasila. Fenomenologi merupakan penelitian yang didalamnya mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu (creswell 2010:3). Sedangkan menurut Moleong, inti dari jenis pendekatan fenomenologi adalah tentang hal apa yang dialami orang dan bagaimana menafsirkannya.

Pendekatan fenomenologi berkaitan langsung dengan gejala dan fenomena yang muncul disekitar lingkungan manusia baik dari segi sosial, budaya, politik ataupun konteks sejarah pengalaman dan kejadian itu terjadi. Peneliti berusaha masuk dan ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh obyek yang diteliti tersebut. (moleong 2002)

Masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu sendiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan (Berger, 2012). Sedangkan menurut Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya. Menurut Karl Marx, masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan ekonomis, baik produksi maupun konsumsi yang berasal dari kekuatan-kekuatan produksi ekonomis yakni teknik dan karya.

Pancasila adalah lima sila yang mempunyai banyak arti, yaitu pancasila sebagai dasar negara, pancasila sebagai ideologi bangsa dan pandangan hidup, pancasila sebagai kepribadian bangsa, pancasila sebagai start fundamental norm dan Pancasila sebagai dasar hukum negara. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup. Yaitu bagaimana Masyarakat Samin menginternalisasi, menafsirkan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

ditengah mempertahankan nilai dan ajaranya Samin sendiri.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland and Lofland (1984 : 47) dalam Moleong (1989 : 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, sehingga dalam penelitian Konstruksi Masyarakat Samin tentang Nilai-nilai Pancasila di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Bojonegoro ini sebagai berikut:

Observasi, (Mukhtar 2013:109) observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian peneliti mengungkapkan seluruh apa yang peneliti lihat, dialami dan dirasakan secara langsung oleh peneliti.

Wawancara, menurut Nasution (2006:114), wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Wawancara mendalam, wawancara mendalam (indept interview) dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat bila mana wawancara biasa belum bisa menjawab akan permasalahan yang ingin digali oleh peneliti.

Dokumentasi, data pendukung lain diperoleh melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti termasuk di dalamnya data administrasi lembaga.

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. Dalam kenyataan, observasi yang kita lakukan mungkin hanya berupa observasi deskriptif yang menjelaskan secara terperinci mengenai situasi sosial yang dihadapi, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bias data dapat terjadi, karena itu diperlukan pengulangan-pengulangan observasi secara mendalam untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan reliable.

Spradley (1980) mengemukakan bahwa ada empat macam analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain (domain analysis), analisis taksonomi (taxonomic analysis), analisis komponensial (componential analysis), analisa tema budaya /tema sosial (cultural/social theme analysis). Peneliti menganalisis data menggunakan analisis domain, yaitu dimana peneliti mengungkapkan segala jenis temuan yang diperoleh dalam penelitian.

Trianggulasi data digunakan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Menurut Moleong (2010:330), teknik triangulasi dibedakan menjadi empat bagian sebagai metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidikan, dan teori. Dimana triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk disusun dalam suatu penelitian dengan melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Denzim (1978) mengemukakan ada empat model triangulasi, yaitu dengan menggunakan sumber, metode, peneliti, dan teori yang berbeda. Menurut Patton (1987) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini seorang sering mengatakan bahwa “tidak ada informasi yang dapat dipercaya, kecuali apabila informasi tersebut dibenarkan oleh orang yang lain” atau “informasi yang diperoleh melalui wawancara tidak diperhitungkan kecuali bila informasi itu diperiksa lagi melalui dokumen-dokumen yang berharga”.

Sehingga triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan dan atau verifikasi data) dengan membenarkan apa yang diperoleh dari penelitian dengan berbagai sumber lain, semisal dengan kebenaran yang ada pada dokumentasi dan pendapat orang lain di luar obyek penelitian tersebut. Maka penelitian ini menggunakan pendapat orang lain guna mencari kebenaran tentang data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo Bojonegoro, dengan kepala desa bernama Nuryanto, kepala dusun Sukijan dan Kepala suku Mbah Harjo Kardi. Jumlah penduduknya 222 penduduk dengan 62 Kepala Keluarga.

Raden Kohar (Samin Surosentiko) setelah memiliki gagasan mendekati masyarakat dan mengadakan perkumpulan di Balai Desa ataupun Lapangan. Semakin lama temannya semakin banyak, karena mereka tahu bahwa gagasan Ki Samin Surosentiko adalah baik. Gagasan yang diumumkan adalah kerajaan Amartapura dengan rajanya Prabu Darmokusumo atau Puntadewa, Raja titisan Dewa Darmo (Dewa Kebaikan).

Tanggal 7 Februari 1889, rabo malem Kamis mengumpulkan masyarakat di lapangan Bapangan, dengan pidato sebagai berikut :

“Cur temah eling bilih siro kabeh horak sanes turun Pandowo, lan huwis nyipati kebrakalan krandah mojomahit sakeng bakrage wadyo musuh. Mulo sakuwit biyen kolo niro Puntodewo titip tanah Jawa marang hing Sunan Kalijaga. Hiku maklumat tuwilo kajantoko.”

Pidato tersebut diucapkan dalam bahasa campuran Bloro dan Bojonegoro, Ki Samin mengingatkan tiga perkara, yaitu : Pertama orang Samin itu keturunan Satria Pandawa, Prabu Puntodewo, saudara tua yang bersedia menolong tanpa pamrih. Kedua, di jaman Majapahit, keturunan tersebut pernah dirusak orang Demak yang mabuk kemenangan. Ketiga, keturunan Pandawa di jaman Majapahit sudah mengerti siapa yang benar dan siapa yang salah

Dari itu ketika dia tersiksa, Prabu Puntodewo muncul kembali di Dunia, tepatnya di demak dan menitipkan keselamatan orang Jawa kepada Sunan Kalijaga.

Tanggal 11 Juli 1901 malam senin pahing, di lapangan Pangonan, desa Kasiman dengan derangi ratusan obor, Ki Samin berbicara tentang keajaiban dengan sifat menang, madep, mantep yang dihubungkan dengan kekuatan badan dan mengingatkan masalah pikiran, hati yang tenang, ririh, ruruh, tajam memiliki kegunaan seperti yang dilakukan orang topo broto. Adapun pesan yang disampaikan sebagai berikut : “Lan lakuniro seputat-seputat nasyasih kukulung. Langanan harah kadyatmikan cawul haneng pambudi malatkung. Sing dingin, hakarso adyatmiko tanpo lih. Dwinyo meneges tapi hakarep tumiyang. Katri nempuh gendholan batin, ngarah arah. Catur mangeran ayun luwih dening tatasnyo ngadil menyang pencah mangkin, sumarah renggep hatikel patuh”. Pesan dengan bahasa Jawa kuno tersebut dicampur dengan bahasa kawi seperti halnya wejangan, agar masyarakat senang mendengarkannya.

Ajaran Ki Samin mengenai keajaiban atau ilmu untuk jiwa dan raga itu mengandung lima saran, yaitu : Jatmiko kehendak didasari usaha pengendalian diri. Jatmiko dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati sesama makhluk Tuhan. Jatmiko dalam mawas diri, melihat batin sendiri setiap saat, dapat menyelarasi dengan lingkungan. Jatmiko dalam menghadapi bencana/bahaya yang merupakan cobaan Tuhan Yang Maha Esa. Jatmiko untuk pegangan budi sejati.

Dalam pertemuan tersebut juga disampaikan bahwa ajaran keajaiban tersebut merupakan senjata yang paling baik dan memiliki khasiat yang paling ampuh, karena dalam kehidupan itu banyak godaan yang berasal dari segala arah terutama yang berasal dari “rogo apuh” diri sendiri. Ki Samin mengajarkan kepada pengikutnya

untuk pasrah, sumeleh, sabar, narimo ing pandum seperti air telaga yang tidak bersuara.

Bentuk pengajaran yang diberikan Ki Samin untuk membangun manusia seutuhnya seperti diatas membuktikan bahwa Ki Samin memiliki pengetahuan kebudayaan dan lingkungan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Alasan Ki Samin adalah kitab Jamus Kalimosodo yang ditulis oleh Kyai Surowidjojo atau Samin Sepuh, terlebih lagi pribadi Ki Samin sepuh juga terdapat dalam kitab tersebut.

Ki Surosentiko Samin memang bertekad ingin memperlihatkan gagasannya, berkeinginan untuk mengusir Belanda secara halus dan mempunyai Negara yang tentram. Ki Samin yang hidup seperti halnya rakyat kecil secara cepat mempunyai banyak pengikut, setelah pengikut Ki Samin dianggap cukup, diam-diam Ki Samin mempersiapkan Desa Plosodiren sebagai pusat pemberontakan. Daerah kekuasaan Ki Samin Surosentiko semakin luas hingga ke desa-desa lain. Pada suatu hari, masyarakat desa tapelan, plosodiren dan tanjungsari mengangkat Ki Samin menjadi raja dengan gelar “Prabu Panembahan Suryongalam” yang dapat menerangi orang sedunia serta yang diangkat sebagai patih sekaligus merangkap sebagai senopati dan kamituo adalah “Suryo Ngalogo” yang kemudian mengajarkan tentang perang. Ini membuktikan bahwa orang Jawa atau Pribumi dengan sah memiliki tekad yang utuh berjuang secara tenang (halus).

Pergerakan melawan Belanda yang dilakukan oleh Ki Samin menggunakan berbagai macam cara, hal ini dilakukan karena perbuatan penjajah Belanda yang ingin menyalakan orang Samin yang tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati dan Kudus. Keadaan tersebut bukanlah membuat Ki Samin takut dan gentar, melainkan menimbulkan inisiatif berbagai macam cara untuk melawan Belanda, salah satunya jalan adalah tanpa melalui peperangan. Cara melawan Belanda tanpa peperangan, yaitu dengan menolak membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk pemerintah Belanda, membantah segala peraturan yang dibuat Belanda serta seolah-olah mendewakan dirinya sendiri seperti halnya titisan Dewa yang suci.

Empat puluh hari sebelum tanggal 8 November 1907, Ki Surosentiko Samin mewisuda dirinya sendiri menjadi Raja Tanah Jawa kemudian ditangkap pemerintah, karena gagal mencoba melawan agen polisi yang mengepung Balai Desa, “Ki Samin kitab iro durung tumanem aneng kalbu” yang artinya bahwa kitab andalan Ki Samin belumlah tertanam dalam hati sanubari, demikianlah kata Raden Pranolo “Ndoro Siten” yaitu asisten Belanda. Siang harinya, dengan tubuh yang lemas, tangan dirantai, rambut digundul, memakai celana hitam yang lusuh, Ki Samin Surosentiko dihadapkan

kepada Ngoro Siten di Ngasistenan setelah semalam ditahan dibekas tobong tempat pembakaran gamping. Selanjutnya Ki Samin Surosentiko dibawa kepada Kanjeng Gupermen untuk dijatuhi hukuman, baik dibuang ke Nusa Kambangan maupun ke Sawahlunto.

Ki Samin Surosentiko meninggal ditahanan sawahlunto pada tahun 1914, bersama dengannya turut pula disita Kitab Serat Jamus Kalimosodo juga Kitab Pranggon Kehidupan. Namun selama ditahan dan sebelum Ki Samin Surosentiko meninggal dunia, Ki Samin Surosentiko pernah berpesan dalam wasiatnya untuk digunakan anak cucunya di tanah Jawa yang kemudian disebut dengan Metrum Duduk Wuloh, yang berisi

*“Nagaranto, niskolo kandugo arum hapraja
mulwikang gati, gen ngaup miwah
samungku, nuriya hanggemi ilmu
kukunarga tan kena blekutu”, yang artinya
kurang lebih “*

Sebuah Negara bisa kuat apabila mempunyai peranan penting yang dapat menentukan peraturan dunia, walaupun unsur pemerintah salah satunya adalah kelompok yang membuktikan kebijaksanaan dan menghormati kepercayaan para leluhur”.

PEMBAHASAN

Pancasila diartikan sebagai “dasar kekal abadi negara Indonesia”. Dengan demikian, sepatutnya Pancasila menjadi dasar berkelakuan dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia, tidak terkecuali Masyarakat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Bojonegoro, di atas nilai dan ajaran lokalnya tertanamkan nilai-nilai Pancasila. Bukan hanya sekedar memahami Pancasila, namun menurut penuturannya, Masyarakat Samin terdahulu ikut berkontribusi dalam merencanakan Pancasila, sehingga dengan hal tersebut menurut Mbah Harjo, Samin adalah salah satu masyarakat yang bisa menafsirkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui ajaran Ki Soerosentiko yang diturunkan kepada anak cucunya, Mbah Harjo memberikan penuturan bahwa, Pancasila bukan hanya sekedar lima simbol Negara yang terpampang dalam tulisan, melainkan meletakkannya dalam diri manusia. Yang diartikan sebagai Pancasila adalah “seduluran papat kiblat limo pancer” empat penjuru arah mata angin yang ditambah dengan hati sebagai kunci dari segalanya. Bukan hanya itu, menurut Wong Samin, mendudukan Pancasila dalam hidup ini dibagi dalam 12 sisi kehidupan, lima di atas ditambah dengan empat warna kehidupan, merah sebagai angkara murka, putih sebagai dasar pengendalian diri, kuning sebagai kebaikan dan hitam sebagai perlambang dari nafsu manusia, maka bila merah sedang dalam posisi terkuatnya, putihlah sebagai

penyeimbangannya, begitu pula bila hitam sedang memasuki diri manusia, maka kuninglah yang menjadi penyelesaiannya. Semua hal tersebut ditambah dengan sikap bila melihat jangan asal melihat, bila mendengar jangan asal mendengar, dan bila merasakan enak, jangan asal merasakan.

Pandangan yang diturunkan oleh pendahulu Masyarakat Samin tersebut bukan hanya dalam Pancasila secara umum, namun di dalam ajaran Masyarakat Samin tertuang banyak sekali ajaran mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, diantara hal tersebut salah satunya adalah “aku akan kembali pada pohon yang besar, yaitu pemerintah yang sah (Riwayat Pejuang Samin)” dengan pesan ini menandakan bahwa Masyarakat Samin terdahulu mengharapkan adanya pemerintahan yang sah, dengan melakukan pengusiran terhadap pemerintahan Kolonial Belanda.

Ajaran yang digunakan untuk melawan penjajah Kolonial Belanda dikenal dengan istilah “dom sumuruping banyu” atau dengan kata lain jarum di dalam air, yang artinya perlawanan yang tidak terlihat oleh kasat mata berdasarkan pada ajaran atau pegangan “kukuh sikep” atau “sedulur sikep” yang artinya kukuh = bersungguh - sungguh, sikep = berjuang tanpa pamrih atau tidak mengharapkan imbalan, jadi kukuh sikep adalah pedoman berjuang dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan imbalan. Ajaran tersebut awalnya hanya dibawa oleh seorang Soerosentiko Samin saja, namun karena dinilai baik, maka di ikuti oleh anggota masyarakat lain, masyarakat yang setuju dengan ajaran tersebut disebut Masyarakat Samin, yang artinya “sami-sami amin” bersama – sama melawan penjajahan Kolonial Belanda.

Melihat apa yang dipaparkan di atas tentunya internalisasi, penafsiran dan aksi atau eksternalisasi menurut Peter L. Berger terjawab, bahwa dengan adanya ajaran tersebut, masyarakat memahami tentang nilai – nilai Masyarakat Samin, ditafsirkan kemudian ditanamkan kepada diri melalui proses penafsiran ini, banyak masyarakat yang setuju kemudian dijalankan bersama-sama serta menciptakan anggota kelompok masyarakat baru di Indonesia, yaitu Masyarakat Samin, yang sampai saat ini sebagian Masyarakat Tersebut masih menjalankan ajaran – ajaran Samin, namun pada ujungnya adalah tetap kembali kepada “Pohon Besar” yaitu pemerintahan yang sah.

Ajaran yang dibawa oleh pendiri Samin meliputi kejatmikaan yang dibagi dalam 5, Jatmiko kehendak didasari usaha pengendalian diri. Jatmiko dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati sesama makhluk Tuhan. Jatmiko dalam mawas diri, melihat batin sendiri setiap saat, dapat menyelarasi dengan lingkungan. Jatmiko dalam

menghadapi bencana/bahaya yang merupakan cobaan Tuhan Yang Maha Esa. Jatmiko untuk pegangan budi sejati.

Ajaran kejatmikaan tersebut dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari berdasarkan pemaparan yang sering muncul dari penuturan bersama sesepuh Masyarakat Samin dan masyarakat sekitar, yaitu, Lak wani ojo wedi-wedi, lak wedi ojo wani-wani, (kalau berani jangan pernah takut, kalau takut jangan pura-pura berani). Iso ngrumangsani, ojo rumongso iso. (bisalah merasa, jangan merasa bisa). Panggada, pangrasa, pangawas, pangrungon. Ojok mirang sepodo, ojo mbedo sepodo. (jangan merugikan oranglain, jangan membeda-bedakan orang). Dom sumuruping banyu. (jarum terendam didalam air). Agomo iku gaman. (agama adalah senjata). Kawulo manunggal ing gusti, gusti manunggal ing kawulo. Agomo podo, manungso seng bedo. (agama sama, namun manusianya yang berbeda). Sak pulukan podo sak pulukan. (satu rasa sama rata). Anak eling pak, bapak eling anak. (anak selalu ingat terhadap orang tua, begitu orang tua yang selalu memperhatikan anak). Ojo dengki, iri, srei lan kemeren. (larangan untuk iri, dengki dan rasa ingin memiliki apa yang bukan haknya). Kembali pada pohon besar (pemerintah yang sah). Andap asor (mengalah). Kukuh sikep. (kesungguhan tanpa mengharap imbalan)

Mbah Surosentiko memegang putusan yang jumlahnya empat, yaitu Kanjeng Jawa, Tinggi Jawa, Tunggu Rakyat yang artinya Adil dan Makmur berdasarkan Pancasila. Tingkah laku yang diajarkan oleh mbah Surosentiko janan sampai melakukan drengki, srei, dahwen, kemeren dan semena-mena terhadap sesama manusia (Riwayat Pejuang Samin).

“Nglonggohne Pancasila ora mek angger ngomong limo sila seng ono ing gambar, ananging nglonggohne poncosilo iku iso diprecah dadi rolas (12), lungguhne neng awake kabeh, seng diarani pancasila iku lenggahe nang papat kiblat limo pancer, papat kiblata ndunyo lor kidul etan kulon limo pancer seng manggon neng ati. Tegese lakune manungso kuwi tumindak dening karepe ati, lungguhe nang abang, putih, kuning lan ireng, abang kangge angkoro murko, putih manggon neng dasar, kuning skangge kebecikan lan ireng kanggo nafsu. Yen nyawang ojo among nyawang, nyawango seng nggawe ati, yeng ngrungokne ojok mek gor sukur ngrungokne, nanging ngrungokno seng nggawe ati, yen ngraskne enak, ojo kok mek gor angger ngrasakne, nanging ngrasakno seng nggawe ati.” (wawancara dengan Mbah Harjo).

Menempatkan Pancasila bukan sekedar lima sila yang ada pada symbol Negara, melainkan dalam menempatkan Pancasila dapat dibagi dalam 12 ajaran, yang keseluruhan ada pada diri manusia itu sendiri. Yang diartikan Pancasila yaitu pada empat kiblat lima pancer, yang artinya empat penjuru mata angin dan hati sebagai pusat atas segalanya. Kemudian kehidupan manusia didasarkan pada empat warna kehidupan, yaitu merah untuk sifat jahat, putih untuk dasar, kuning warna kebaikan dan hitam untuk hawa nafsu. Jadi kalau memandang jangan asal memandang, bila mendengarkan jangan asal mendengarkan, bila merasakan jangan asal merasakan, namun keseluruhan itu harus menggunakan hati.

Masyarakat samin lebih dikenal dengan ajaran sedulur sikep atau kukuh sikep dengan pegangan “dom sumuruping banyu” Segala tindakan harus di sesuaikan dengan pemikiran yang luhur. “agomo iku gaman”, Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membeda-bedakan agama, yang penting adalah tabiat dalam hidupnya, Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan iri hati dan jangan suka mengambil milik orang lain, bersikap sabar dan jangan sombong, manusia harus memahami kehidupannya, sebab roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya, bila orang berbicara, harus bisa menjaga mulut, jujur dan saling menghormati. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mbah Harjo :

“Agomo iku tuntunan lan patokan, uduk tontonan, tegese agomo ojok mung didadekne kedok gawe ngapusi lan nggeroi wong liyo. Koyoke wong ta’at agomo, nangisng asline ora ngerti opo-opo. Agomo iku podo kabeh, nanging manungsone dewe seng nggawe bedo, manungso iku titisane Gusti, kawulo manunggal ing gusti lan gusti manunggal ing kawulo, seng diarani kawulo manunggal ing gusti iku Adam lan Hawa metu mergo titisane Gusti, makane ojok mbedo sepodo lan miring sepodo, sebab kabeh manungso kui podo neng ngarepe Gustine”.

Agama adalah tuntunan dan patokan, bukanlah tontonan, yang artinya jangan sampai agama dijadikan alasan orang untuk menipu orang lain. Kelihatan seperti orang yang taat beribadah, namun tidak mengerti apa-apa tentang agama itu sendiri. Agama semua itu sama, namun yang membedakan adalah manusianya, manusia adalah titisan Tuhan, manusia bersatu dengan Tuhan, Tuhan ada dalam diri manusia. Adam dan Hawa lahir dari kehendak Tuhan, karena itu jangan membedakan orang lain, jangan ada rasa ingin menjatuhkan orang lain, sebab semua manusia hakekatnya sama dimata Tuhan.

Cara beribadah merupakan hak yang paling hakiki dilaksanakan sesuai dengan agama dan kepercayaanya

masing-masing, seperti halnya di Dusun Jepang ini, warga menyadari tentang adanya perbedaan keyakinan, maka dari itu tidak ada yang mempertentangkan agama dan keyakinan beribadah, seperti apa yang diutarakan oleh Mbah Harjo :

“Sholat yo shlolat, nyembah yo nyembah, nanging ojo sampek kabeh kui maeng ndadekade wong nduweni roso rumongso, nanging iso ngrumangsani tegese ngrumangsani lak nang ndunyo iki akeh seng arani bedo, bedo uduk dadine mbedo sepodo mirang sepodo, nanging bareng-bareng urip nang ndunyo karo bedo iku maeng. Ora mungkin kabeh seng enek neng ndunyo iki podo, makane mbalek maneh kenek opo seng diarani enek awan enek bengi, enek howo enek rupo, enek becik enek olo, kabeh iku maeng mek wong kon mikir lak ora mungkin nang ndunyo iki kudhu podo kabeh, nanging bedo iku pancen seng nguwehi seng Kuoso lan menungso mung iso nglakoni.”

Sholat silahkan sholat, beribadah silahkan beribadah, namun keseluruhan hal tersebut menjadikan manusia mempunyai rasa besar hati, namun bisalah merasakan, artinya bisa merasakan bahwa di dunia ini banyak hal yang berbeda, beda bukanlah menjadikan manusia saling membedakan, namun hidup bersama-sama dan selaras. Kembali lagi pada adanya siang dan malam, rasa dan wujud, baik dan buruk, dengan semua hal tersebut seharusnya bisa menjadikan manusia berfikir, tidak mungkin di dunia ini semua sama, namun menyadari bahwa perbedaan tersebut sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa dan manusia hanya bisa menjalani.

Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang mempunyai toleransi yang tinggi baik terhadap sesama Masyarakat Samin sendiri, maupun terhadap anggota masyarakat lainnya. Hal ini terbukti dengan tidak pernah ada permasalahan dan perselisihan yang terjadi di Dusun Jepang. Saling menghargai satu sama lain adalah bagian dari Masyarakat Dusun Jepang yang dihuni para Pejuang Samin dan Masyarakat Pendatang, hal ini merupakan kunci dari ketenangan yang terjalin selama ini. Sama seperti yang disampaikan Mbah Harjo:

“Yen pengen diajeni wong liyo, moko ajenono wong liyo, ojok gampang melu-melu urusane liyan, awake dewe opo wis bener opo urung, lak dijiwit iku loro, yo ojok njiwit.”

Kalau saudara mengharapkan dihargai oleh orang lain, maka mulailah dengan menghargai orang lain terlebih dahulu, jangan mudah ikut campur urusan orang lain, diri sendiri belum tentu benar, seperti halnya kalau di cubit sakit, maka jangan mencubit orang lain.

Adil yang dimaksud oleh Mbah Harjo “ngedum barang seng podo, sak pulukan siji sak pulukan kabeh”

yang artinya setiap manusia mempunyai sikap sama rata sama rasa, di mana setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan apapun, baik bidang aturan dan hukum, pembagian bantuan dari pemerintah serta memandang sesama anggota masyarakat. Bila yang satu mendapatkan sepotong, maka yang lainnya harus mendapatkan sepotong, begitulah cara Masyarakat Samin membagi sama rata sama rasanya, Mbah Harjo menuturkan bahwa Orang Tua Raden Kohar dulu sempat merampok, namun bukan merampok untuk dirinya sendiri, melainkan merampok untuk kepentingan orang banyak, hasil rampokan dibagi bagikan kepada sesama, dan yang dirampok adalah para Belanda. Hal ini dilakukan hanya untuk memberikan satu rasa sama rata, apa yang dirasakan oleh Belanda pada jaman tersebut dengan merampas kemerdekaan penduduk Pribumi, harus dirasakan oleh Belanda bila dirampas haknya.

“Adil iku gampang ngucapne nanging angel nglakokake, tegese wong penak muni adil nanging mujudne adil seng koyo piye iku seng angel. Lak mek sokor ngomong adil, kabeh wong isok, nanging nglakoni seng jenenge adil kuwi maeng ora angger uwong iso”

Mudah mengucapkan kata adil, namun sebenarnya sulit untuk menjalankan adil tersebut. Artinya semua orang bisa mengucapkan adil, namun mewujudkan adil tersebut yang sulit untuk dilakukan.

Kunci dari ajaran Samin adalah persatuan dan kesatuan bangsa, tiyang sami-sami amin, maksudnya adalah bersama-sama dengan anak cucu untuk melawan Belanda membela bangsa Indonesia. Pesan Mbah Surosentiko kepada anak cucunya adalah semua anak cucu harus mempertahankan Negara dan mengikuti arus air, yang dimaksud arus air adalah situasi sekarang. Selain itu pesan beliau pada anak cucu yaitu bahwa orang Samin berada di belakang, jangan di depan yang maksudnya bahwa kalau kita berada di depan, maka kita akan ditendang, namun ketika kita berada di belakang, maka kita akan diberi pertolongan. Maksud dari pesan Mbah Surosentiko tersebut yakni Masyarakat Samin harus menjaga persatuan dan kesatuan demi membela tanah air Indonesia, namun persatuan terwujud bukan harus menjadi yang di depan sebagai penggalang kekuatan akan tetapi mengikuti aturan main yang berlaku dengan cara di belakang, yaitu tunduk pada pemerintah yang sah.

Pada saat Mbah Surondiko berada di luar Pulau Jawa, Mbah Surosentiko berpesan pada anak cucu yang berbunyi, meskipun bertahun-tahun, berwindu-windu saya (Mbah Surosentiko) akan kembali ke Jawa dan jangan lupa dengan saya, saya akan bertempat tinggal di Pohon Besar (Riwayat Pejuang Samin).

Walaupun Mbah Surondiko berada diluar Jawa, namun semangat berjuang Mbah Surondiko tidak pernah layu, melalui pesannya tersebut beliau mengisyaratkan kepada anak cucunya bahwa Mbah Surosentiko akan selalu ingat dengan pengikutnya dan akan pulang kepada pohon besar. Yang dimaksud dengan pohon besar adalah Pemerintah yang sah, Pemerintahan Indonesia yang terbebas dari penjajahan. Pesan yang paling utama dari Mbah Surosentiko kepada anak cucunya adalah :

Anak cucunya harus sabar, jangan mempunyai pikiran untuk memiliki kepunyaan orang lain, semena-mena terhadap sesama manusia, dan tidak boleh merampas hak milik orang lain meskipun menemukan harus segera dikembalikan (Riwayat Pejuang Samin).

Artinya adalah masyarakat samin harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan, tanpa ada rasa ataupun pemikiran ingin berkuasa, baik itu dibidang pemerintahan. Dengan melihat keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh bangsa Indonesia berarti sudah merupakan terwujudnya tujuan yang dimaksud oleh Mbah Surosentiko. Sampai saat ini “ageman” atau pegangan tersebut masih dilestarikan oleh penerus Masyarakat Samin, menurut apa yang dituturkan oleh Mbah Harjo bahwa nasehat Ki Surosentiko masih diberlakukan pada saat ini.

“ojok nduweni kemeren marang duweke wong liyo seng dudu duwekmu, ojok mung gampang nyawang penake tonggo , ojo nglakoni dengki sreji kemeren lan semena-mena karo wong liyo, elengo yen kowe nang dunyo ora urip dewe, nanging uripmu karo kekancan seng apik”

Jangan mempunyai rasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain yang bukan milikmu, jangan asal melihat kesenangan tetangga, jangan melakukan iri, dengki, rasa ingin memiliki apa yang bukan hakmu dan jangan semena-mena terhadap orang lain, ingatlah bahwa kita hidup di dunia tidaklah sendiri, ciptakanlah hidupmu untuk berteman yang baik.

Pegangan agar tidak memiliki sifat iri, dengki, rasa ingin memiliki dan semena-mena yang diajarkan oleh Mbah Surosentiko masih dipakai sampai saat ini oleh pengikut Masyarakat Samin. Mbah Harjo pernah memberikan contoh atau gambaran tentang kemeren, iri dan rasa ingin memiliki yang sangat dilarang dan bertentangan dengan ajaran samin yang diemban oleh Mbah Harjo dan pengikutnya.

“Sumpomo kowe nyawang tonggomu uripe penak, dunyone akeh lan bojone ayu, nanging kowe nduweni roso dengki sreji kemeren lan semena-mena karo wong liyo, kowe banjur ngupokoro piye amprie opo-opo seng diduweni tonggomu dadi duwekmu kabeh. Yokuwi seng kenek diarani sifat dengki sreji kemeren lan semena-mena

karo wong liyo, mulane soko iku enek cekelan abang kangge angkoro murko, putih kangge werno dasar, kuning kangge kebecikan lan ireng kanggo nafsu, lak pas angkoro murkomu seng gedi kudhune putih seng nggondeli, semono ugo lak ireng seng gedi, seng kuning kudhu nggondeli an sekabehane kudhu iso mlaku bareng-bareng, moko wong urip iku lak nyawang ojok angger nyawang, lak ngrasakne penak, ben ora ndadekne mungsuh karo wong liyo.”

Andai saudara melihat tetangga yang hidup enak, kecukupan mempunyai segalanya, sedangkan saudara mempunyai keinginan untuk menguasai apa yang menjadi milik tetangga tersebut, kemudian saudara menggunakan segala macam cara untuk menguasai tersebut, itulah yang disebut dengan sifat iri, dengki, memiliki rasa ingin memiliki apa yang di punya orang lain. Karena hal tersebut muncullah pegangan hidup merah untuk sifat jahat, putih untuk dasar, kuning untuk kebaikan dan hitam untuk nafsu, sehingga ketika merah sedang membara, maka putih berperan sebagai penyeimbang, bila hitam sedang berpengaruh besar dalam hidup, maka kuning sebagai penyeimbang, supaya semuanya bisa berjalan bersama-sama.

Hal ini adalah wejangan dari Mbah Harjo kardi kepada peneliti, kalau kita hidup di dunia ini harus bisa menempatkan diri, maksudnya jangan sampai kita mempunyai keinginan untuk menguasai hal apa yang bukan hak kita. Samin mengajarkan agar manusia tidak mudah tergiur dengan apa saja yang di lihat, di dengar dan di rasakan, namun harus melalui pemikiran dan pertimbangan yang matang sebelum melangkah lebih lanjut. Nafsu, ketamakan, kabaikan dan kejujuran harus berjalan dengan seimbang, yaitu bisa menempatkan keadaan tersebut dan bukan hanya mengunggulkan salah satu saja. Bila itu semua bisa dilakukan maka menurut Mbah Harjo dunia ini akan tentram dan tidak akan ada permusuhan.

“lak kabeh manungso iso nglakoni opo seng dadi lelakuku iki, ora mungkin negoro iki ora tentrem, mesti tentreme”

Bila semua manusia bisa menjalankan pegangan Mbah Harjo dan Ajaran Samin, tidak mungkin Negara ini tidak tentram, pasti tentram.

Persatuan dan kesatuan merupakan makna yang luas dalam struktur pemerintahan bangsa Indonesia, dengan adanya persatuan diharapkan negara menjadi kokoh dan berdaulat sesuai dengan nilai Pancasila, hal ini terjadi karena keberagaman suku, budaya, adat-istiadat, agama dan kelompok-kelompok yang ada di Indonesia, dengan adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh maka negara bisa mewujudkan cita-cita bangsa sesuai dengan

Pancasila, yaitu rakyat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Sesuai dengan pesan Mbah Surosentiko, “saya akan kembali dan bertempat tinggal di Pohon Besar” yang dimaksud pohon besar adalah pemerintahan yang sah, (Riwayat Pejuang Samin). Berarti dalam hal ini Mbah Surosentiko mengisyaratkan untuk setia dan tunduk pada pemerintah yang sah guna mewujudkan cita-cita bangsa. Masyarakat Samin dengan ini menunjukkan tunduk terhadap pemerintahan yang sah. Namun bagaimana dengan sikap mbalelo yang selama ini melekat di Masyarakat samin? Hal itu tentu tidak terjadi pada masa pemerintahan dewasa ini, Masyarakat Samin tunduk pada pemerintahan yang sah, dengan cara yang bagaimana? Yaitu dengan ikut serta berpartisipasi dalam pemilu. Mengikuti program pemerintah daerah tentang pelestarian hutan jati dan tebang pilih.

Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang tunduk pada pemerintahan saat ini, namun bentuk ketundukannya cenderung kepada masyarakat yang menerima begitu saja apa yang di isyaratkan oleh pemimpinnya, Masyarakat Samin bukan merupakan masyarakat yang aktif partisipasif dalam pemerintah, mereka beranggapan bahwa, Masyarakat Samin adalah masyarakat golongan bawah, yaitu masyarakat yang menerima begitu saja apapun kebijakan dari pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tanpa adanya keinginan untuk memprotes atau mengkritisi kebijakan yang diberikan oleh pemerintah. Hal tersebut dilakukan semata-mata demi meneruskan apa yang dipesankan oleh Mbah Surontiko, kalau jangan sampai anak cucunya berada di depan, melainkan mengikuti dari belakang.

Mbah Harjo menceritakan tentang sikap kepemimpinan saat ini yang dinilai oleh Mbah Harjo kurang baik dan tidak patut ditiru. Pernah ada seorang ketua hakim di Bojonegoro yang datang ke Dusun Jepang menggunakan mobil jenis sedan untuk bertemu dengan Mbah Harjo, karena Mbah Harjo masih mencari rumput, maka rumah dalam keadaan tertutup dan sepi sehingga pejabat tadi menunggu Mbah Harjo di sebelah sekolah SD. Dengan pakaian seadanya dan memanggul rumput, Mbah Harjo mendekati pejabat tadi dan menanyakan “madosi sinten pak?” mencari siapa pak? Kemudian dengan cepat pejabat menjawab Mbah Jo.

Dari situ Mbah Harjo tersinggung dan berlalu meninggalkan pejabat tadi. Setelah beberapa waktu datang seorang warga dan menghampiri pejabat tadi dengan pertanyaan yang sama “madosi sinten pak?” pejabat menjawab Mbah Harjo, warga memeritahu kalau orang yang memanggul rumput tadi adalah Mbah Harjo, maka dengan cepat si pejabat berlari kerumah Mbah Harjo dan meminta maaf. Namun bukan pemberian maaf

yang diberikan Mbah Harjo, melainkan permintaan maaf dari Mbah Harjo sendiri.

“sanes penjenengan engkang luput, nggeh kulo engkang luput, kulo niki sinten kok wanton-wantunipun nangkleti tiyang duwur kados penjenengan”

Bukan saudara yang salah, namun saya. Saya ini siapa, berani-beraninya bertanya kepada orang yang mempunyai pangkat seperti saudara.

Bukan saudara yang salah, melainkan sayalah yang salah, saya tahu diri siapa saya berani-beraninya bertanya pada orang yang mempunyai pangkat. Dari situ pejabat tadi langsung pergi meninggalkan kediaman Mbah Harjo dan bergegas meninggalkan Dusun Jepang, namun pada keesokan harinya pejabat tadi datang ke Dusun Jepang, dan bertemu dengan Mbah Harjo bersama keluarga anak-anaknya dan istri, serta membawakan oleh-oleh yang banyak kepada Mbah Harjo serta meminta maaf atas kekhilafan yang menyinggung Mbah Harjo kemarin waktu. Mbah Harjo kemudian memberikan petuah, nasehat ataupun wejangan kepada pejabat dan keluarganya.

“Uwong iku ojok nduweni roso rumongso, nanging iso'o ngrumangsani. Anak eling marang pak, semunu ugo pak eling dening anak. Ojo mbedo sepodo ojok mirang sepodo. Lak awakmu sok wes dadi pimpinan kudhu isok ngrangkul rakyatmu, ojo ntumpah dunung dadi pimpinan, kabeh iku rakyatmu embah biyen milih awakmu opo ora, nanging sak wise awakmu dadi pimpinan kudhu iso ngrangkul kabeh. Pimpinan kudu wani nyepot klambine, tegese sopo seng dukung kowe lan ora kudhu mok ayomi kabeh. Dadine sak wise jabatanmu entek, awakmu iso mbalek dadi rakyat sing apik, panggah disenengi karo rakyatmu. Bedo maneh lak kowe kok ngegolne pangkatmu, lak wis ilang pangkatmu sopo seng arep nganggep awakmu maneh?”

Manusia itu jangan mempunyai rasa bisa, namun bisalah merasakan. Anak ingat Bapak, dan Bapak selalu ingat Anak. Jangan membedakan sesama, jangan merendahkan orang. Kalau saudara suatu saat nanti menjadi seorang pemimpin, saudara harus bisa merangkul rakyat, jangan ketika menjadi pimpinan, saudara melupakan semuanya, semua itu rakyat saudara, baik yang dulu memulih saudara maupun yang tidak memilih saudara saat mencalonkan menjadi pimpinan. Seorang pemimpin harus bisa melepaskan kepentingan pribadi maupun golongannya, dan harus mengayomi semuanya, sehingga ketika purna jabatan, pemimpin akan selalu ada di dalam hati rakyatnya.

Artinya bahwa seorang pemimpin harus bisa mengayomi rakyatnya, jangan berbuat semena-mena dan

membanggakan jabatannya saat ini. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berani meninggalkan kepentingannya untuk mewujudkan kepentingan rakyatnya, meninggalkan kepentingan golongan dan mengayomi rakyatnya, sehingga setelah purna jabatan, seorang pemimpin akan tetap disenangi oleh rakyatnya, berbeda bila seorang pemimpin berbuat semena-mena, maka setelah tidak mempunyai pangkat lagi mereka akan dibenci oleh rakyatnya, disini Mbah Harjo mengingatkan bahwa setelah seorang pemimpin lepas jabatannya, dia akan menjadi rakyat biasa lagi.

Jangan membedakan sesama dan selalu ingat terhadap sesama adalah kunci dari seorang pemimpin yang baik, dalam pembicaraannya, Mbah Harjo mengatakan “ojok mbedo sepodo, ojo miring sepodo, elengo marang sepodo” maksudnya adalah jadi pemimpin yang baik tanpa membeda-bedakan rakyatnya. Banyak sekali bab kepemimpinan yang diutarakan Mbah Harjo sebagai tetua Masyarakat Samin kepada peneliti. Pemimpin yang tegas adalah harapan semua orang, termasuk harapan Masyarakat Samin yaitu mempunyai pemimpin yang bisa mengayomi rakyatnya dan mewujudkan perjuangan yang dilakukan Masyarakat Samin.

Mbah harjo mengkritisi tentang carut marut kepemimpinan di tataran pemerintah saat ini dengan tidak adanya pemimpin yang bisa mengayomi rakyatnya, belum ada pemimpin yang benar-benar memperjuangkan nasib rakyatnya, makin maraknya kasus korupsi, politik uang dan haus kekuasaan bagi yang mempunyai kecukupan materi dengan anggapan bahwa pemerintah saat ini belum siap dalam menjalankan roda pemerintahan. Diibaratkan oleh Mbah Harjo bahwa pemimpin saat ini seperti halnya “*kernet kok arep macak dadi sopir*” kernet yang mencoba menjadi sopir, maksudnya adalah dilihat dari kelayakan dan kepatutan seorang pemimpin pemerintahan saat ini belum mampu mangakomodir kepentingan rakyat banyak (keterangan Mbah Harjo diolah).

Adil yang dimaksud oleh Mbah Harjo “*ngedum barang seng podo, sak pulukan siji sak pulukan kabeh*” yang artinya setiap manusia mempunyai sikap sama rata sama rasa, dimana setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan apapun, baik bidang aturan dan hukum, pembagian bantuan dari pemerintah serta memandang sesama anggota masyarakat. Bila yang satu mendapatkan sepotong, maka yang lainnya harus mendapatkan sepotong, begitulah cara Masyarakat Samin membagi sama rata sama rasanya.

Mbah Harjo menuturkan bahwa Orang Tua Raden Kohar dulu sempat merampok, namun bukan merampok untuk dirinya sendiri, melainkan merampok untuk kepentingan orang banyak, hasil rampokan dibagi

bagikan kepada sesama, dan yang dirampok adalah para Belanda. Hal ini dilakukan hanya untuk memberikan satu rasa sama rata, apa yang dirasakan oleh Belanda pada jaman tersebut dengan merampas kemerdekaan penduduk Pribumi, harus dirasakan oleh Belanda bila dirampas haknya.

“Adil iku gampang ngucapne nanging angel nglakokake, tegese wong penak muni adil nanging mujudne adil seng koyo piye iku seng angel. Lak mek sokor ngomong adil, kabeh wong isok, nanging nglakoni seng jenenge adil kuwi maeng ora angger uwong iso”

Mudah mengucapkan kata adil, namun sebenarnya sulit untuk menjalankan adil tersebut. Artinya semua orang bisa mengucapkan adil, namun mewujudkan adil tersebut yang sulit untuk dilakukan.

Menurut Orang Samin, semua orang bisa bicara tentang keadilan, namun dalam menjalankan keadilan tersebut belum tentu semua orang bisa, hal ini terjadi karena penafsiran keadilan setiap individu tentunya berbeda, dalam kesempatan lain Mbah Harjo bercerita tentang keadilan mengenai masalah bantuan dari pemerintah berupa sapi dan kambing yang diserahkan kepada Masyarakat Samin melalui Mbah Harjo, namun dirasa tidak memenuhi rasa keadilan oleh anggota masyarakat yang lain.

Mbah Harjo berpedoman bahwa semua masyarakat harus menerima bantuan sapi dan kambing tersebut, namun karena jumlahnya yang lebih sedikit dari masyarakat yang ada, Mbah Harjo kemudian mensiasati dengan memberikan sapi dan kambing tersebut kepada anggota masyarakat, dan anak dari sapi maupun kambing tersebut kemudian diberikan kepada anggota masyarakat yang lain, namun hal ini justru mendapat tanggapan yang berbeda dari anggota masyarakat yang lain, masyarakat beranggapan kalau Mbah Harjo selaku orang yang diberi mandat untuk menyalurkan bantuan tersebut tidak berbuat adil, namun ketika semua orang tahu maksud dari Mbah Harjo, kemudian masyarakat menyadari (keterangan Mbah Harjo: diolah).

Mbah Harjo memberikan keterangan bahwa keadilan itu bisa terwujud bukan karena sama rata dalam pembagian, melainkan juga aspek sama rasa. Rasa sama rata sama rasa, sikap yang legowo dan ikhlaslah yang akan membawa manusia pada keadilan yang hakiki. “lak kabeh manungso iso nduweni roso rumongso, roso nrimo marang opo seng di tompo, iku kabeh seng diarani adil lan tinoto” artinya bila manusia mempunyai rasa menerima keadaan dan menjalaninya dengan ikhlas, maka rasa keadilan akan muncul dengan sendirinya.

Seorang pemimpin harus berani dalam bertindak dan mengayomi rakyatnya tanpa membeda-bedakan baik itu golongan, agama, suku, budaya dan lainnya, seorang

pemimpin harus bisa mengayomi semua golongan rakyatnya, dengan hal tersebut maka keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan terwujud. Namun satu hal yang ingin dipesankan Mbah Harjo, bahwa seorang pemimpin harus bisa berbuat lebih dari pada rakyatnya, bisa menciptakan dan menyediakan apa yang diperlukan serta dibutuhkan oleh rakyatnya, dengan demikian pemimpin akan menjadi pemimpin yang dapat menjadi pengayom rakyatnya. Tidak membedakan dan menganggap semua adalah anak, semua adalah pendukungnya, maka dengan hal tersebut keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan segera terwujud.

Masyarakat Dusun Jepang adalah masyarakat yang pluralisme, hal ini terjadi karena banyaknya pendatang di Dusun tersebut, sehingga dengan adanya pluralisme ini, masyarakat cenderung mempunyai perbedaan-perbedaan baik itu dalam pemahaman berbangsa dan bernegara, berkeyakinan, maupun dalam hal ajaran yang lainnya, hal ini terungkap oleh pernyataan dari Pak Sukijan selaku Kepala Kasun Dusun Jepang.

“Ajaran engkang dibeto Mbah Harjo mboten wonten engkang mangertos, engkang ngertos nggeh namung Mbah Harjo piyambak lan sak sedulurane, kulo teng mriki dereng kok sepindah nopo diparingi kaweruh bab kesaminan, sedoyo kitab lan ageman nggeh engkang nglakokake nggeh Mbah Harjo piyambak.”

Ajaran yang dianut Mbah Harjo tidak ada yang mengetahui, yang mengetahui hanyalah Mbah Harjo dan sanak saudaranya, selama saya disini belum sama sekali diberi penjelasan tentang Ajaran Samin, semua kitab dan ajaran yang ada dijalankan oleh Mbah Harjo seorang diri.

Yang artinya bahwa Pak Kasun sendiri kurang mengerti tentang ajaran ke Saminan, tidak mengertinya Pak Kasun terhadap ajaran dan nilai Samin, karena Mbah Harjo tidak mengajarkan bab Samin dalam masyarakat luas saat ini. Yang menjalankan nilai dan ajaran Samin adalah Mbah Harjo dan keluarganya dan bukan semua masyarakat Dusun Jepang secara keseluruhan. Pandangan berbeda ini hadir disaat seperti halnya bagi-bagi bantuan dari pemerintah, berupa sapi dan kambing, Mbah Harjo dinilai kurang adil dan peduli terhadap sesamanya, bantuan sering diberikan kepada orang yang salah (wawancara dengan Pak Kasun diolah).

Menurut warga sekitar dalam hal ini Mbak Nah, sebenarnya ajaran Samin yang dibawa oleh Mbah Harjo sama halnya dengan kepribadian masyarakat Dusun Jepang lainnya, yang membedakan hanyalah pada bab pernikahan, bila orang sekitar dalam menikahkan anaknya mengikuti hukum nasional yang ada, yaitu melalui KUA, akad nikah dilakukan oleh Naib dan bila ada hajatan, maka kedua mempelai akan dipertemukan menggunakan adat Jawa, yaitu menggunakan Modin

sebagai orang yang mempertemukan kedua mempelai kemudian duduk dipelaminan, sesuai dengan penuturan Mbak Nah.

“lakune Mbah Harjo kalian Masyarakat nggeh sami, ajarane becik nggeh mboten ngantos ngganggu damel marang tiyang lintu, nanging engkang bedo nggeh namung teng nikahan, Mbah Harjo lan keluargane mboten damel temu manten.”

Ajaran yang dibawa Mbah Harjo dengan masyarakat sama, ajarannya baik, tidak mengganggu ajaran orang lain, namu dari situ ada yang membedakan, yaitu pada pernikahan, dimana pernikahan yang dilakukan Mbah Harjo tidak menggunakan Temu Manten.

Banyaknya masyarakat pendatang di Dusun Jepang juga bagian dari terbukanya masyarakat dengan orang luar, namun hal tersebut tentunya ada nilai positif dan nilai negatif bagi Masyarakat asli dan masyarakat sekitar. Dampak positif adalah kemajuan dibidang pergaulan dan sosial, dengan adanya orang luar yang masuk, berarti secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dunia luar terhadap penduduk lokal. Dampak negatifnya adalah akan memunculkan perbedaan-perbedaan baru yang mungkin berdampak pada dualisme keyakinan. Hal ini seperti yang di katakana oleh Mas Yanto, masyarakat pendatang yang mengajarkan pencak silat PSHT di masyarakat Dusun Jepang.

“engkang diajarne kalian Mbah Harjo, kulo (Mas Yanto) mboten ngertos mas, sak rohku yo Mbah Harjo iku wong seng dituwekne neng kene. Lak masalah ajaran samin lan lintune kulo mboten ngertos”

Yang menjadi ajaran Mbah Harjo, mas Yanto tidak mengerti, sepengetahuanku ya Mbah Harjo itu orang yang di Tuakan disini. Kalau masalah ajaran Samin saya tidak mengetahui.

Pernah tidak Mas Yanto bertanya langsung kepada Mbah Harjo dan ingin mempelajari ajaran Samin?

“mboten nate mas, kulo teng mriki namung melu wong wedok, ora tau kok takok masalah ajarane Mbah Harjo, opo neh kok belajar cekelane Mbah Harjo. Seng penting nang kene iso urip, kecukupan lakyo uwis to mas.”

Tidak mas, saya disini hanyalah mengikuti istri, tidak pernah bertanya tentang ajaran yang dibawa Mbah Harjo, apalagi belajar tentang ajaran Mbah Harjo tersebut. Yang penting disini bisa hidup, kecukupan selese mas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut Masyarakat Samin, mendudukkan Pancasila di kehidupan ini bukan hanya semata-mata simbol kenegaraan yang baik, ideologi Negara dan harapan-harapan, melainkan harus disertai dengan

penerapan. Pancasila menurut Samin adalah mengibaratkan sikap dan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan. Lima sila yang tertuang dalam Pancasila merupakan refleksi dari pemahaman “papat kiblat limo pancer” yang diartikan terdapat empat arah mata angin yang merupakan empat tujuan hidup manusia, namun empat itu tidaklah cukup dan sempurna tanpa adanya kiblat ke lima, yaitu hati manusia sebagai penentu arah tujuan hidup manusia.

Pemimpin harus mempunyai pegangan “kukuh sikep” yang diartikan dengan kukuh adalah “tenanan” serius dengan keteguhan, serta “sikep” yang artinya tanpa pamrih. Yang artinya pemimpin harus mempunyai jiwa yang teguh dan berbuat tanpa mengharapkan imbalan, menjalankan amanat dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya pemimpin yang demikian ini tidak mungkin tidak terlaksanakannya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. “lak pimpinan iso nyelehne kepingane dewe, lan nglakokne opo sing dadi kepentingan rakyat, ora mungkin negoro iki ora bakal tentrem”, kalau pemimpin sudah bisa melepaskan kepentingan pribadinya serta bisa menjalankan apa yang menjadi kepentingan rakyatnya, niscaya negara ini akan damai dan sejahtera.

Tidak semua masyarakat Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Bojonegoro merupakan penganut ajaran Ki Surosentiko Samin, hanya sebagian masyarakat Dusun Jepang yang masih menjaga dan melestarikan ajaran tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya pendatang dalam lingkup masyarakat Dusun Jepang, selain banyaknya pendatang, juga karena pengaruh modernisasi yang mana ajaran langka Ki Surosentiko Samin dianggap kuno dan kurang modern. Tidak jarang masyarakat lain justru menggunjing ajaran tersebut dan tidak sependapat dengan ajaran Samin. Permasalahan yang terjadi di masyarakat Dusun Jepang bukan sekedar terjadi karena adanya faktor eksternal tersebut, dari dalam banyak masyarakat yang kurang tahu bahkan tidak mengerti tentang ke Saminan yang ada di masyarakat dikarenakan tokoh sentral Samin, dalam hal ini Mbah Harjo tidak menurunkan ajaran tersebut di masyarakat luas, hanya orang yang mau belajar tentang ke Saminanlah yang akan diberi penjelasan.

Saran

Tidak ada kata terlambat untuk mengulangi dan memulai sesuatu yang baru selama manusia masih diberikan nafas dan kehidupan. Sebenarnya tanpa kita ketahui, di luar sana masih banyak nilai kearifan lokal yang baik dan luhur serta jarang sekali kita terima dengan akal sehat. Manusia cenderung mengucilkan dan memberikan argumen kurang baik terhadap sesuatu yang mempunyai nilai kebaikan. Seperti halnya Masyarakat Samin tersebut, orang cenderung memberikan argumen yang negatif tentang kehidupan mereka, sebagai contoh

yang nyata, Masyarakat Samin adalah masyarakat yang mbalelo, tak mau membayar pajak, seenaknya sendiri dan tidak mau bersekolah dengan sebutan “Suku Samin”. Kenyataan di lapangan argumen dan pernyataan tersebut tidak terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan, 2009. Filsafat Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, 2010. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuswarno Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung: Widya.
- Maran Rafael Raga. 2007. Manusia & Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukhtar Prof. Dr. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta selatan: Referensi.
- Nasution, S. 2006. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: PT Bumi Aksara
- Raho Bernard, 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Samuel Hanneman, 2012. Peter I. Berger sebuah pengantar ringkas. Depok: Kepik
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: alfabeta
- TIM MPK UNESA, 2002. Pendidikan Pancasila. Surabaya: Unesa University Press.
- TIM MPK UNESA, 2009. Modul Pendidikan Pancasila. Surabaya: Unesa University Press.
- Wirawan, I.B. 2012. Teori-teori sosial dalam tiga paradigma, fakta sosial Definisi sosial dan Perilaku Sosial. Jakarta: PT. Fajar Interprana mandiri
- Wreksosuharjo Sunarjo, 2005. Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila. Yogyakarta: Andi Offset
- http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=SPJ.SP02&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R9&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=2&contentSet=GALE|A179424980&&docId=GALE|A179424980&docType=GAL E&role= (diunduh 13 Maret 2014)
- <http://indoculture.wordpress.com/2012/07/03/orang-samin-dan-pandangann-hidupnya-2/> (diunduh tanggal 12 April 2013)

http://www.jimly.com/makalah/namafile/85/MEMBUDAYAKAN_PANCASILA.pdf (diunduh 22 April 2014)

http://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZqkvAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=kongres+pancasila&ots=d8sSiA-qpr&sig=ZwgN-JD40Ydqng8cRIYXtWePG50&redir_esc=y#v=onepage&q=kongres%20pancasila&f=false (diunduh 15 April 2014)

Journal ilmiah.

Hardianti Chindy, 2013. Suku Ta' dalam integrasi sosial masyarakat multi etnik di kecamatan. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Hijjania, 2013. Konstruksi mahasiswa program study S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Surabaya tentang PANCASILA. (PPKn, FIS, UNESA) hijjania@gmail.com

Maftuh Bunyamin, 2008. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

MOMINTAN MOH, ALIF C.2011. Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. STMIK AMIKOM YOGYAKARTA

S. Karnita, 2012. Pemahaman Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Beserta Permasalahannya. STMIK AMIKOM YOGYAKARTA 2011/2012

Wijayanti Herlani, Fivi Nurwianti, 2010. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku. 1,2Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok, Jawa Barat 2fivi.nurwianti91@ui.ac.id

